

## Analisis Framing Pemberitaan Kasus Kekerasan Seksual Murid SD Oleh Driver Ojol Di Serang Banten Pada Media Online Radar Banten dan Detikcom

Ayu Nurmala<sup>1</sup>, Arfian Suryasuciramdhan<sup>2</sup>, Siti Abelia Puteri<sup>3</sup>,  
Siti Indriyani Putri<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Bina Bangsa

Email : [ayunurmala8899@gmail.com](mailto:ayunurmala8899@gmail.com) [arfianbinabangsa@gmail.com](mailto:arfianbinabangsa@gmail.com)  
[sitiabeliaputri@gmail.com](mailto:sitiabeliaputri@gmail.com) [indrianiputri0405@gmail.com](mailto:indrianiputri0405@gmail.com)

**Abstract.** *This research discusses the phenomenon of sexual violence against children in Indonesia with a focus on a case involving an elementary school student in Serang, Banten. Through a framing analysis approach, this research explores how the media, especially Detik.com and Radar Banten, frame news about the case. The research results show that psychological, social and environmental factors influence perpetrators of sexual violence in targeting minors or their own children. The framing of reports by the media also plays an important role in shaping public perceptions about the case, by highlighting aspects such as the perpetrator's psychological condition, the role of parents, and the urgency in handling sexual violence cases. The implications of this research are the importance of a deeper understanding of the dynamics of the relationship between perpetrators and victims of sexual violence, as well as the need for preventive measures and stronger law enforcement to protect children from sexual violence.*

**Keywords:** *Framing Analysis, Implications, Child Sexual Violence, Media.*

**Abstrak** Penelitian ini membahas fenomena kekerasan seksual terhadap anak di Indonesia dengan fokus pada kasus yang melibatkan seorang murid SD di Serang, Banten. Melalui pendekatan analisis framing, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana media, khususnya Detik.com dan Radar Banten, membingkai berita tentang kasus tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor psikologis, sosial, dan lingkungan memengaruhi pelaku kekerasan seksual dalam menargetkan anak di bawah umur atau anak mereka sendiri. Framing pemberitaan oleh media juga memainkan peran penting dalam membentuk persepsi publik tentang kasus tersebut, dengan menyoroti aspek-aspek seperti kondisi psikologis pelaku, peran orang tua, dan urgensi dalam menangani kasus kekerasan seksual. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika hubungan antara pelaku dan korban kekerasan seksual, serta perlunya langkah-langkah preventif dan penegakan hukum yang lebih kuat untuk melindungi anak-anak dari kekerasan seksual.

**Kata Kunci:** Analisis Framing, Implikasi, Kekerasan Seksual Anak, Media.

### LATAR BELAKANG

Fenomena kekerasan seksual di Indonesia terus meningkat, melibatkan tidak hanya orang dewasa tetapi juga anak-anak. Berdasarkan data terbaru dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA), terdapat 7.587 kasus kekerasan seksual dengan 1.661 korban laki-laki dan 6.645 korban perempuan. Meski mayoritas korban adalah perempuan, laki-laki juga mengalami kekerasan seksual. Perempuan dan anak-anak sering menjadi target karena dianggap lebih lemah secara fisik.

Anak-anak sering kali menjadi korban karena pelaku menyalurkan hasrat seksual mereka. Padahal, anak-anak seharusnya mendapatkan hak dan perlindungan yang layak dari berbagai pihak, terutama orang tua yang memiliki peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Dalam keluarga, peran orang tua sangat krusial

dan harus dijalankan dengan baik. Kejahatan yang termasuk dalam kategori kesusilaan, yang berkaitan dengan masalah seksual, diatur dalam KUHP pasal 281 hingga 299. Pelecehan seksual meliputi tindakan verbal, non-verbal, maupun visual. Banyak berita di televisi atau media sosial yang membahas kejahatan seksual terhadap anak, baik perempuan maupun laki-laki, yang tidak boleh dibiarkan. Hal ini berdampak buruk pada kehidupan sehari-hari anak, moral, dan batin mereka, karena pelecehan seksual langsung melukai fisik dan psikologis anak. Pelecehan seksual pada anak sering berbentuk sodomi, pencabulan, incest, pemerkosaan, dan catcalling.

Seringkali, pelaku kejahatan seksual terhadap anak adalah orang-orang terdekat yang seharusnya memberikan rasa nyaman dan aman, namun malah membuat anak takut dan trauma. Dampak pelecehan seksual meliputi penderitaan emosional, depresi, hilangnya nafsu makan, menjadi introvert, kesulitan tidur, ketidakmampuan fokus di sekolah, penurunan nilai, bahkan tidak naik kelas. Remaja juga menghadapi risiko dari aktivitas seksual yang bisa menjerumuskan mereka ke arah negatif. Lingkungan yang buruk, seperti paparan film porno, gambar-gambar porno, dan buku-buku berbau pornografi yang tersebar luas, diduga menjadi penyebab terjadinya pelecehan seksual. Hal ini bisa merangsang anak yang melihatnya dan menyebabkan penyimpangan seksual pada usia remaja. Pelecehan seksual terhadap anak bisa terjadi kapan saja dan di mana saja. Siapapun bisa menjadi pelaku maupun korban, termasuk saudara kandung, sehingga pelaku pelecehan sering disebut sebagai predator seksual. Tingginya kasus kekerasan seksual di Indonesia salah satunya disebabkan oleh rendahnya pemahaman remaja mengenai kekerasan seksual (Dahlia, Yusran & Tosepu, 2022).

Media daring menawarkan kemudahan dalam mengakses informasi secara luas dan cepat bagi siapa pun dan di mana pun, berkat perkembangan ponsel pintar dan akses internet. Namun, perlu diingat bahwa media daring juga rentan terhadap berita palsu atau hoaks, oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk melakukan penilaian kritis terhadap informasi yang diperoleh dari berbagai sumber daring. Di Indonesia, terdapat sejumlah portal berita daring seperti Detik.com dan Radar Banten, yang memberikan liputan yang luas termasuk isu-isu kekerasan seksual yang semakin meningkat dalam beberapa tahun terakhir.

Kekerasan seksual adalah tindakan seseorang yang memanipulasi orang lain dalam aktivitas seksual tanpa persetujuan. Anak-anak lebih berisiko menjadi korban kekerasan seksual karena ketergantungan mereka pada orang dewasa dalam

menyelesaikan masalah. Salah satu bentuk kekerasan seksual yang sering terjadi di masyarakat adalah pencabulan. Pemberitaan tentang kasus kekerasan seksual yang menimpa murid SD di Serang, Banten oleh seorang driver ojek online (ojol) tidak lepas dari framing yang dilakukan oleh jurnalis. Melalui framing ini, jurnalis membentuk kasus tersebut menjadi ide atau gagasan yang dapat mempengaruhi opini publik. Kekerasan seksual terhadap anak di bawah umur sangat berdampak pada perkembangan psikologis mereka, menyebabkan trauma berkelanjutan seperti perasaan rendah diri, kecemasan berlebih, dan gangguan perkembangan intelektual. Menurut penelitian oleh Dahlia, Yusran & Tosepu (2022), baik pelaku maupun korban kekerasan seksual seringkali memiliki pengetahuan yang rendah tentang perilaku tersebut. Pembentukan opini publik melalui media online memiliki kontrol sosial yang signifikan dalam masyarakat. Framing yang dilakukan media dapat mempengaruhi perilaku dan kepercayaan masyarakat terhadap informasi yang disajikan. Salah satu kelompok sosial yang rentan terpengaruh oleh framing dalam berita kekerasan seksual adalah perempuan. ASM Ramli (2018: 34) dalam bukunya "Jurnalistik Online: Panduan Mengelola Media Online" berpendapat bahwa media online, juga dikenal sebagai cybermedia, internet media, dan new media, adalah media yang disajikan secara online melalui situs web menggunakan internet.

Penelitian tentang analisis framing dalam pemberitaan kasus kekerasan seksual pada anak menarik untuk dilakukan karena pelaku adalah seorang driver ojol, dan jumlah korban kekerasan seksual mencapai belasan. Tujuan penelitian dalam menganalisis framing berita kekerasan seksual murid SD oleh media Detik.com dan Radar Banten adalah untuk memahami bagaimana kedua media tersebut membentuk konstruksi berita dan mempengaruhi opini publik.

## **KAJIAN TEORITIS**

Beberapa penyebab kekerasan antara lain adalah kemiskinan, budaya adat, peran keluarga yang tidak berjalan dengan semestinya, kurangnya pemahaman masyarakat tentang hukum, serta stigma bahwa proses hukum itu mahal sehingga banyak yang memilih untuk tidak melaporkan kasus kekerasan seksual kepada pihak berwenang.

Analisis framing merupakan sebuah metode evaluasi teks yang termasuk dalam lingkup penelitian konstruksionis. Pandangan ini menyatakan bahwa realitas dalam kehidupan sosial tidak bersifat alami, melainkan merupakan hasil dari proses konstruksi. Dalam paradigma konstruksionis, fokus utama adalah mengidentifikasi bagaimana suatu

peristiwa atau realitas dibentuk dan dengan metode apa konstruksi tersebut terjadi. Framing terkait erat dengan proses produksi berita, kerangka kerja, dan rutinitas di dalam organisasi media. Cara suatu peristiwa dipahami dan diberikan kerangka atau bingkai tertentu tidak hanya dipengaruhi oleh keputusan individu wartawan, tetapi juga oleh proses rutin dan struktur institusi media yang memengaruhi cara peristiwa tersebut dianalisis. Dalam konteks media sosial, teori analisis framing memberikan kerangka kerja untuk memahami bagaimana informasi disajikan dan diterima oleh pengguna. Thomas E. Nelson, Rosalee A. Clawson, dan Zoe M. Oxley (1997) Mendefinisikan *framing* sebagai proses dimana sumber komunikasi seperti organisasi berita, mendefinisikan dan membentuk isu-isu politik atau kontroversi publik.

Gamson (dikutip dalam Eriyanto, 2015: 253-259) menjelaskan bahwa framing adalah cara atau pola cerita yang terorganisir dengan baik untuk menyajikan makna dari suatu peristiwa yang terkait dengan objek atau topik tertentu. Terdapat tiga frame yang penting dalam konteks gerakan sosial, yang meliputi:

1. Menggambarkan suatu isu sebagai permasalahan yang relevan dalam ranah sosial.
2. Menetapkan bahwa isu tersebut hanya dapat diatasi melalui upaya bersama secara kolektif.
3. Menjelaskan mengapa diperlukan tindakan bersama untuk menangani isu yang ada.

Dalam bukunya yang berjudul "Analisis Framing," Eriyanto (2002: 76) mengungkapkan bahwa framing merupakan suatu pendekatan untuk memperoleh pemahaman tentang bagaimana media membentuk dan mengonstruksi realitas. Proses pembentukan konstruksi realitas ini menghasilkan aspek-aspek tertentu dari realitas yang menjadi lebih menonjol dan mudah dikenali.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan studi pustaka. Studi pustaka dalam penelitian, menurut Purwono (2008), dapat didefinisikan sebagai proses sistematis untuk mengumpulkan, meninjau, menganalisis, dan mensintesis berbagai literatur atau sumber informasi yang relevan dengan topik penelitian yang sedang dipelajari. Tujuan utama dari studi pustaka ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang topik penelitian, serta untuk mengidentifikasi kerangka teori, konsep-konsep kunci, metodologi penelitian yang relevan, dan hasil penelitian terdahulu yang dapat membantu dalam merancang dan

menjalankan penelitian yang baru. Dalam konteks ini, studi pustaka tidak hanya sekedar mengumpulkan informasi dari literatur yang ada, tetapi juga melibatkan analisis kritis terhadap sumber-sumber tersebut. Hal ini meliputi penilaian terhadap kredibilitas, relevansi, dan keandalan informasi yang ditemukan dalam literatur tersebut. Selain itu, studi pustaka juga dapat membantu peneliti dalam mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan(gaps) yang mungkin ada dalam literatur yang telah ada, sehingga dapat menjadi landasan untuk mengarahkan penelitian yang lebih lanjut. Dengan demikian, studi pustaka merupakan langkah awal yang penting dalam proses penelitian, yang dapat membantu peneliti untuk membangun dasar pengetahuan yang solid, merumuskan pertanyaan penelitian yang tepat, dan merencanakan pendekatan metodologi yang sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Peristiwa pelecehan seksual yang menimpa seorang murid SD di Serang, Banten, menyoroti ketidakseimbangan antara perkembangan mental dan usia kronologis anak yang terlibat. Anak-anak, sebagai pewaris generasi sebelumnya, memiliki peran penting dalam pembangunan negara. Oleh karena itu, penting bagi negara untuk memperlakukan anak-anak dengan baik demi kelangsungan generasi mendatang.

Untuk memahami individu yang melakukan kejahatan seksual, penting untuk memperhatikan latar belakang mereka, termasuk sejarah kehidupan masa kecil, hubungan keluarga, hubungan dengan teman sebaya, dan pandangan mereka terhadap diri sendiri. Menurut Sutherland dan Shepherd, harga diri yang rendah dapat memengaruhi kecenderungan perilaku kekerasan, termasuk kekerasan seksual. Harga diri merupakan evaluasi individu terhadap nilai diri mereka dan dapat mempengaruhi perilaku kekerasan.

Studi oleh Marshall menunjukkan bahwa pelaku kejahatan seksual cenderung memiliki harga diri yang rendah, kurang empati terhadap korban, dan memiliki persepsi yang menyimpang terkait pelanggaran yang mereka lakukan. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang faktor-faktor psikologis dan sosial yang mempengaruhi perilaku pelaku kejahatan seksual sangat penting untuk mencegah kejadian serupa di masa depan.

### **1. Faktor dan dampak pelecehan seksual terhadap anak**

Pelecehan seksual merupakan salah satu tindakan kriminal yang melibatkan penyalahgunaan fisik dan seringkali dilakukan dengan paksa untuk memuaskan

keinginan seksual seseorang. Terdapat beberapa faktor yang dapat menjadi penyebab terjadinya pelecehan seksual, antara lain:

a. Pengaruh pendidikan terhadap pecehan seksual

Pendidikan memiliki peran penting dalam mencegah tindakan pelecehan seksual. Perempuan seringkali tidak memiliki akses yang cukup untuk pendidikan tinggi, sehingga mereka mungkin tidak memiliki kemampuan untuk menolak perlakuan, sikap, dan pandangan negatif terhadap diri mereka. Dampak dari pelecehan seksual juga seringkali membuat perempuan menunjukkan reaksi yang lebih sensitif.

b. Faktor keluarga dari sudut pandang faktor ekonomi

Faktor ekonomi dalam sebuah keluarga dapat memengaruhi terjadinya tindakan kekerasan seksual, terutama ketika kondisi ekonomi rendah mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan melanggar seperti kekerasan seksual sebagai solusi alternatif. Perempuan sering menjadi sasaran utama karena dianggap lebih rentan secara fisik, membuat mereka menjadi target yang mudah bagi pelaku kekerasan seksual. Selain itu, perempuan juga rentan terhadap rayuan, yang membuat mereka rentan terhadap kejahatan seksual karena mudah dipengaruhi.

c. Pengaruh dari film atau berbaur dengan pornografi

Di lingkungan masyarakat, anak-anak dapat dengan mudah mengakses materi yang bersifat pornografi melalui berbagai media seperti DVD, buku, dan film yang dijual secara bebas. Ketersediaan materi pornografi ini dapat memberikan dampak negatif pada anak-anak, karena mereka dapat terpengaruh dan terstimulasi oleh konten tersebut, memicu imajinasi dan dorongan seksual yang tidak pantas. Dampaknya, tidak jarang terjadi kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh anak-anak yang menyalurkan hasrat seksual mereka kepada objek atau korban, sehingga tindakan kejahatan seksual semakin meningkat dari waktu ke waktu.

d. Pengalaman pelecehan seksual dari faktor biologis

Dari sudut pandang biologis, pria lebih cenderung terlibat sebagai pelaku kejahatan seksual, sedangkan perempuan cenderung menjadi korban dalam tindakan tersebut. Ini karena pria memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan tindakan seksual yang melanggar, sementara perempuan sering kali menjadi sasaran dalam kejadian tersebut. Tindakan ini biasanya dilakukan untuk memenuhi hasrat seksual dan kebutuhan pribadi. Tidak semua pelaku kejahatan seksual adalah pria, dan tidak

semua korban adalah perempuan. Meskipun demikian, pola tersebut tetap dominan dalam data kejahatan seksual yang dilaporkan.

e. Penganiayaan emosional

Ketika seorang anak tidak mendapatkan cukup kasih sayang dan perhatian dari keluarganya, serta sering menghadapi ancaman dari orang-orang terdekat, itu dapat menyebabkan hilangnya rasa percaya diri dan harga diri anak. Kekerasan terhadap anak bisa berwujud agresi, yang dikenal sebagai penganiayaan anak. Ini bisa mencakup kekerasan fisik, seksual, dan emosional. Terkadang, kekerasan emosional bisa mengarah pada perlakuan fisik seperti pelecehan seksual dari orang-orang terdekat, yang menyebabkan tekanan emosional pada anak dan hilangnya kepercayaan diri.

f. Pengaruh minuman dan obat-obatan terlarang

Konsumsi minuman dan obat terlarang bisa mengubah perilaku seseorang secara drastis, membuat mereka melakukan hal-hal yang mungkin tak terpikirkan dalam keadaan sadar. Saat orang kehilangan kendali karena efek zat tersebut, seringkali terjadi kejahatan seksual yang ditandai dengan kebrutalan yang tinggi. Ketika seseorang berada di bawah pengaruh zat terlarang, kemampuan untuk membedakan antara tindakan yang benar dan salah bisa terganggu, membuka peluang untuk tindakan kekerasan seksual yang tidak terkendali.

g. Pengaruh historis pernah menjadi korban

Korban kejahatan seksual sering kali tidak menerima kejadian traumatis yang mereka alami, sehingga pelaku mencari pelampiasan dengan melampiaskan dendamnya kepada korban. Dengan melakukan hal ini, pelaku mencoba memuaskan hasrat dan dendam yang ada dalam dirinya setelah melakukan tindakan tersebut. Setelah pelaku merasa puas, kemungkinan besar mereka tidak akan ingin mengulangi perbuatan tersebut.

h. Kekerasan anak secara seksual

Kekerasan seksual terhadap anak melibatkan perilaku prakontak dan kontak seksual antara anak dan orang dewasa. Akibatnya, anak korban seringkali merasa tidak berharga karena terbiasa merasakan sakit akibat perlakuan tersebut. Pada masa dewasa, anak tersebut cenderung lebih rentan untuk menyerahkan tubuhnya demi perilaku yang tidak senonoh karena pengalaman traumatis yang dialaminya. Pengalaman traumatis tersebut juga dapat mempengaruhi hubungan interpersonal

anak di masa dewasanya, memperumit proses pemulihan dan meningkatkan risiko terlibat dalam perilaku seksual yang berisiko.

Pelaku kekerasan seksual yang banyak menargetkan anak di bawah umur atau bahkan anak mereka sendiri seringkali terdapat beberapa faktor yang dapat dijelaskan melalui analisis framing. Salah satu faktor yang dapat menjadi pertimbangan dalam pembahasan ini adalah faktor psikologis dan sosial yang mendasari perilaku tersebut.

Beberapa faktor yang mempengaruhi pelaku kekerasan seksual untuk menargetkan anak di bawah umur atau anak mereka sendiri adalah sebagai berikut:

1. Kekuasaan dan Kontrol

Pelaku kekerasan seksual seringkali memanfaatkan posisi kekuasaan atau otoritas mereka terhadap anak-anak untuk memperoleh kontrol atas mereka. Anak di bawah umur atau anak sendiri seringkali lebih rentan terhadap pengaruh dan manipulasi pelaku, sehingga menjadi target yang lebih mudah.

2. Keterpencilan dan Isolasi

Anak di bawah umur atau anak sendiri mungkin lebih rentan terhadap kekerasan seksual karena mereka seringkali berada dalam lingkungan yang terisolasi atau memiliki akses terbatas terhadap bantuan atau dukungan dari orang lain di luar keluarga mereka. Hal ini dapat memberikan peluang bagi pelaku untuk melaksanakan tindakan kekerasan tanpa takut akan terungkapnya perbuatannya.

3. Faktor Psikologis

Beberapa pelaku kekerasan seksual mungkin memiliki gangguan psikologis atau emosional yang menyebabkan mereka menargetkan anak-anak sebagai objek kekerasan seksual. Misalnya, ada yang mengalami trauma masa lalu yang memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan anak-anak.

4. Kondisi Keluarga yang Tidak Sehat

Pelaku kekerasan seksual yang adalah anggota keluarga mungkin melakukan tindakan tersebut karena adanya disfungsi dalam hubungan keluarga atau pola kekerasan yang dipelajari dari lingkungan keluarga mereka sendiri. Anak-anak dalam keluarga semacam itu mungkin menjadi korban dari siklus kekerasan yang berulang. Anak-anak di bawah umur atau anak sendiri seringkali berada dalam posisi yang lebih rendah dalam hierarki kekuasaan keluarga atau komunitas mereka. Pelaku kekerasan seksual mungkin memanfaatkan ketidaksetaraan ini untuk melakukan tindakan kekerasan tanpa takut akan konsekuensi hukum atau sosial yang signifikan.



Selain itu, adanya stigma dan ketidaktahuan yang masih melekat dalam masyarakat terkait kekerasan seksual terhadap anak dapat membuat anak-anak menjadi target yang mudah dan tidak terlindungi. Media juga dapat memainkan peran penting dalam memperkuat atau mengurangi stigma ini melalui cara mereka melaporkan dan membahas kasus-kasus kekerasan seksual. Anak-anak yang berada dalam posisi yang lebih rendah dalam hierarki kekuasaan sering kali kurang memiliki perlindungan yang memadai, sehingga rentan menjadi korban kekerasan seksual tanpa memiliki jaminan keadilan atau perlindungan yang memadai.

Tidak jarang pelaku kekerasan seksual terhadap anak di bawah umur atau anak sendiri merupakan orang yang memiliki hubungan dekat dengan korban, seperti anggota keluarga, teman dekat, atau orang yang dipercaya oleh korban dan keluarganya. Kehadiran pelaku dalam lingkungan yang akrab seringkali membuat korban merasa sulit untuk melaporkan atau melawan tindakan kekerasan yang mereka alami. Faktor-faktor seperti rasa percaya dan loyalitas terhadap pelaku, serta ancaman atau manipulasi yang dilakukan oleh pelaku, dapat membuat korban merasa terjebak dalam situasi yang sulit dan sulit untuk mencari bantuan atau perlindungan. Oleh karena itu, penting bagi media untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas dinamika hubungan antara pelaku dan korban kekerasan seksual, serta upaya-upaya untuk mendukung korban dan mencegah terjadinya tindakan kekerasan di masa depan.

### ***Analisis Media Framing dalam Pemberitaan***

Dalam analisis framing, media seringkali memilih sudut pandang tertentu dalam memahami dan menggambarkan fenomena tersebut. Salah satu sudut pandang yang dapat diperhatikan adalah pemahaman tentang bagaimana lingkungan sosial dan budaya memengaruhi pola perilaku pelaku kekerasan seksual terhadap anak di bawah umur atau anak sendiri.

#### ***a. Framing Radar Banten***



**Gambar 1. Framing Berita Radar Banten**

Dalam laporan yang diterbitkan oleh Radar Banten, penulis menyoroti pentingnya penyelidikan terhadap kondisi psikologis pelaku dalam sebuah kasus yang dianggap sangat tidak lazim. Opini masyarakat berkembang luas, didorong oleh spekulasi bahwa pelaku mungkin mengalami masalah psikologis yang serius. Hal ini terutama dipicu oleh fakta bahwa sebagian besar korban dalam kasus ini adalah anak-anak, yang menimbulkan kekhawatiran bahwa pelaku mungkin memiliki gangguan psikologis, seperti pedofilia.

Pedofilia didefinisikan sebagai gangguan atau kelainan mental di mana seseorang menggunakan anak-anak sebagai objek atau target untuk memenuhi kebutuhan seksualnya. Umumnya, tindakan ini melibatkan pelecehan seksual yang sangat mengganggu, terutama karena korban yang terlibat adalah anak-anak. Keberadaan kasus ini memunculkan kekhawatiran yang sangat serius di masyarakat karena melibatkan keamanan dan kesejahteraan anak-anak.

Menurut keterangan pihak kepolisian, "Hasil pemeriksaan psikologis terhadap pria dari Kelurahan Cimuncang, Kecamatan Serang, Kota Serang menunjukkan bahwa keadaan kejiwaannya dianggap normal dan tidak mengalami penyimpangan. Kanit PPA Satreskrim Polres Serang, Ipda Febby Mufti Ali, mengonfirmasi melalui telepon bahwa hasil pemeriksaan tersebut menegaskan keadaan psikologis pelaku sebagai normal. Febby menjelaskan bahwa pemeriksaan kejiwaan dilakukan untuk memastikan apakah pelaku memiliki gangguan seksual yang menyimpang atau tidak, terutama mengingat korban yang terlibat adalah anak-anak berusia tujuh tahun. Hasilnya, pelaku dinyatakan tidak mengalami kelainan seksual dan dianggap normal."

Melalui penyampaian ini, framing pemberitaan mengarahkan perhatian publik untuk lebih waspada terhadap interaksi anak-anak, terutama mengingat meningkatnya

kasus kekerasan seksual yang menimpa mereka. Dengan demikian, laporan ini dapat membangkitkan kesadaran masyarakat akan perlunya perlindungan dan pengawasan yang lebih ketat terhadap anak-anak dalam lingkungan sekitarnya.

### b. *Framing* Detikcom



**Gambar 2. *Framing* Berita Detikcom**

Dalam laporan yang disajikan oleh Detikcom, fokus utama adalah upaya keluarga untuk mendorong pelaku agar menyerahkan diri kepada pihak kepolisian. Kronologi kejadian diuraikan, mengarah pada pertimbangan masyarakat tentang peran orang tua dalam menangani kasus kekerasan seksual terhadap anak. Dorongan dari keluarga korban untuk mengumumkan kasus ini secara luas menarik perhatian publik, memberikan kesan bahwa anak harus mendapat keadilan baik dari segi hukum maupun dukungan sosial.

Peran ojek online dalam memfasilitasi pelaku untuk melancarkan aksinya diperjelas, menyebabkan publik mempertanyakan tingkat keamanan dalam menggunakan layanan tersebut. Laporan juga menggambarkan bagaimana pelaku berusaha memanipulasi korban dengan mengklaim diutus oleh ayahnya, yang sebelumnya biasanya menjemputnya pulang sekolah. Perlawanan korban terhadap tindakan kekerasan tersebut disorot, meskipun diakui bahwa anak rentan terhadap tekanan.

Dengan penekanan pada serangkaian tindakan pelaku yang menimbulkan banyak korban, mulai dari siswa SD hingga SMA, laporan ini menekankan urgensi untuk menangani kasus kekerasan seksual dengan serius. Ditekankan bahwa pelaku kekerasan seksual tidak boleh dibiarkan hidup dalam kedamaian, karena tindakannya berpotensi

mengancam siapa pun, tanpa memandang usia atau jenis kelamin. Penekanan pada pentingnya pendidikan tentang kekerasan seksual bagi anak-anak juga disoroti, sebagai langkah untuk memberikan pemahaman kepada mereka tentang cara menghadapi situasi yang mengekam.

Melalui laporan ini, pentingnya kolaborasi antara keluarga, pihak kepolisian, dan masyarakat dalam menangani kasus kekerasan seksual menjadi semakin jelas. Masyarakat diajak untuk lebih proaktif dalam mendukung korban dan menindaklanjuti kasus-kasus serupa agar pelaku tidak leluasa melakukan tindakan kriminalnya. Selain itu, perlunya peningkatan pengawasan terhadap layanan ojek online juga menjadi sorotan, sebagai upaya untuk mencegah pelaku menyalahgunakan platform tersebut untuk melakukan kejahatan seksual.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Dilihat dari pemberitaan peristiwa kekerasan seksual yang menimpa seorang murid SD di Serang Banten, Radar Banten dan Detikcom memaknai peristiwa secara berbeda, kedua media dipengaruhi oleh karakteristiknya masing-masing. Menurut Radar Banten, kondisi psikologi pelaku kekerasan seksual harus diselidiki, hal ini dipicu oleh fakta bahwa sebagian besar korban dalam kasus ini adalah anak-anak, yang menimbulkan kekhawatiran bahwa pelaku mungkin memiliki gangguan psikologis, seperti pedofilia. Sementara itu, menurut Detikcom, pentingnya kolaborasi antara keluarga, pihak kepolisian, dan masyarakat dalam menangani kasus kekerasan seksual agar menjadi semakin jelas. Adapun langkah-langkah antisipatif yang dapat diambil sebagai solusi alternatif atas masalah kekerasan seksual pada anak di Serang Banten, mencakup penyuluhan, penegakan hukum terhadap pelaku, pendekatan lintas sektor, serta rehabilitasi korban. Namun, penting untuk mencari akar permasalahan terlebih dahulu. Diharapkan partisipasi yang lebih aktif dari kepolisian, lembaga perlindungan perempuan dan anak, pemerintah daerah, serta semua pihak terkait dalam menanggulangi kekerasan seksual pada anak di Kabupaten Karawang.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Dedad, A., & Lubis, A. (2023). Perlindungan hak asasi mengenai pelecehan anak di bawah umur. <https://doi.org/10.56393/konstruksisosial.v1i6.1317>
- Mubina, N., & Fitri, L. (2023). Dinamika psikologis pelaku kekerasan seksual dan

pembunuhan di Karawang. *Konferensi Nasional Penelitian dan Pengabdian (KNPP) Ke-3 Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 2246–2251.

Rahayu, H. T., & Setiawan, B. (2024). Analisis framing Robert N. Entman pemberitaan kasus kekerasan seksual pada perempuan di media online Detikcom tahun 2022. *Jurnal Komunikasi*, 7(1).

Santoso, I., & Novrianza. (2022). Dampak dari pelecehan seksual terhadap anak di bawah umur. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(1), 53–64. <http://dx.doi.org/10.23887/jpku.v10i1.42692>

Sari, E., Ningsih, B., & Hennyati, S. (2018). Kekerasan seksual pada anak di Kabupaten Karawang. *Jurnal Bidan*, 2(2). Retrieved from [www.jurnal.ibijabar.org56](http://www.jurnal.ibijabar.org56)